



TRANSFORMASI LAYANAN PERPUSAKAAN UMUM DALAM MENDUKUNG TERCAPAINYA SDG'S UNTUK MASYARAKAT SEJAHTERA

Fidan Safira^{1*}; Dedy Dwi Putra¹

¹ Universitas Indonesia

Disubmit : 17-08-2018
Direview : 26-09-2018
Direvisi : 02-10-2018
Diterima : 21-01-2019

*Korespondensi: fidansafira19@gmail.com

ABSTRACT

Sustainable development goals (SDGs) is an effort to bring the universal vision to welfare society and the sustainability of life. To help deliver that agenda, the library turned out to also contribute to it. Through a narrative qualitative approach, this study will explain the role of Indonesia's public library to support sustainable development goals. The result of this research showed that the library an important role in support welfare society and sustainable development goals. As a dynamic organization, library capable to accommodate information needs from various aspect such as good health, environment, political and economic. Library able to support access to information the policy, providing a place for community engagement, build a network with various parties, and mentoring to know the impact of library services.

ABSTRAK

Sustainable Development Goals (SDG's) merupakan upaya mewujudkan visi universal dalam rangka menyejahterakan masyarakat dan keberlanjutan kehidupan. Untuk membantu menyampaikan agenda itu, perpustakaan dapat berkontribusi di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif naratif, penelitian ini akan menjelaskan peran perpustakaan umum Indonesia untuk mendukung Sustainable Development Goals (SDG's). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan berperan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Sebagai organisasi yang dinamis, perpustakaan mampu mengakomodasi kebutuhan informasi dari berbagai aspek seperti kesehatan, lingkungan, politik dan ekonomi yang baik. Perpustakaan mampu memberikan akses ke informasi yang mendukung kebijakan, menyediakan tempat untuk keterlibatan masyarakat, membangun jaringan dengan berbagai pihak, dan membimbing untuk mengetahui dampak layanan perpustakaan.

Keywords: *Library transformation; Sustainable Development Goals; prosperous society.*

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari setiap penyelenggaraan negara pada dasarnya adalah untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakat sejahtera. Masyarakat adalah elemen penting dalam sebuah negara yang menjadi indikator keberhasilan dalam setiap penyelenggaraan negara. Kesejahteraan masyarakat atau kesejahteraan sosial dirumuskan sebagai “...a condition or state of human well-being” (Midgley, 2000). Sejahtera merujuk pada suatu kondisi kehidupan manusia yang aman dan bahagia karena kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal terpenuhi serta memperoleh jaminan perlindungan dari resiko-resiko yang dapat mengancam kehidupan. Kesejahteraan masyarakat atau kesejahteraan sosial tidak hanya sebagai gambaran dari suatu keadaan, tetapi juga merupakan bentuk dari proses atau usaha yang terencana untuk menyelesaikan permasalahan sosial.

Isu tentang kesejahteraan menjadi sorotan bagi setiap negara didunia, sebagaimana hal ini selalu menjadi pembahasan di dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Upaya setiap negara untuk menyelesaikan permasalahan global, termasuk di dalamnya mengenai aspek kesejahteraan masyarakat, direpresentasikan dalam sebuah gagasan besar yang menjadi tujuan bersama yaitu program *Sustainable Development Goals* (SDG's). *Sustainable Development Goals* (SDG's) merupakan tujuan universal negara-negara di dunia dalam rangka untuk mewujudkan

[illegible]

Sumber: Bapenas, 2018

Sejalan dengan hal tersebut, pada tahun 2017, Pemerintah Indonesia secara serius melalui Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah menjadikan perpustakaan sebagai salah satu program prioritas nasional pertama dengan tajuk percepatan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Perpustakaan dianggap mampu menjadi wadah peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui tersedianya akses informasi dari buku dan internet, tersedianya ruang belajar dan berkegiatan masyarakat, serta adanya pendampingan yang simultan dari pustakawan. Sehingga, mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera, lihat Gambar 1.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian naratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian naratif merupakan penelitian mengenai makna pengalaman hidup individu (Carless & Douglas, 2017) dengan cara meminta individu tersebut menceritakan pengalamannya. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti menjadi kronologi naratif yang menggabungkan pandangan dari kehidupan peserta dengan peneliti dalam narasi kolaboratif (Clandinin & Connely dalam Creswell, 2003). Melalui penelitian ini, penulis ingin mendalami peran perpustakaan di Indonesia dalam mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan sesuai dengan 17 indikator *Sustainable Development Goals*. Penulis menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kepustakaan hingga terlibat langsung dalam proses transformasi pengembangan perpustakaan untuk masyarakat sejahtera.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Transformasi Layanan Perpustakaan Umum

Peran penting perpustakaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan akses layanan informasi, sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat. IFLA menyerukan kepada semua pihak untuk menjadikan perpustakaan di setiap bagian dunia menjadi mitra dalam rencana pembangunan nasional dan daerah di setiap negara serta mendorong agar perpustakaan masuk dalam rencana pembangunan nasional untuk SDGs (Sumekar, 2016). Perpustakaan dalam mendorong terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan untuk masyarakat sejahtera harus mampu terus mengembangkan inovasi layanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan jaman. Strategi sukses yang dapat perpustakaan lakukan untuk mendukung *Sustainable Development Goals* dan masyarakat sejahtera adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Pemustaka

Identifikasi kebutuhan pemustaka adalah hal utama yang dilakukan perpustakaan untuk dapat memberikan pelayanan yang relevan. Identifikasi kebutuhan pemustaka dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya saja: melalui bertanya langsung kepada pemustaka, menyediakan wadah aspirasi melalui kotak saran, tersedianya *call center* perpustakaan, dan lain sebagainya. Konten identifikasi kebutuhan pemustaka tidak melulu untuk penyediaan bahan pustaka. Konten bisa berupa pelatihan yang perpustakaan bisa fasilitasi, layanan yang perpustakaan bisa tambahkan, serta masukan yang bersifat membangun lainnya. Akan tetapi, identifikasi kebutuhan pemustaka tetap harus memaksimalkan potensi lokal dan kemampuan perpustakaan sebagai wadah yang memfasilitasi.

2. Memfasilitasi Kegiatan Pelibatan Masyarakat

Perpustakaan umum adalah tempat publik dimana bertugas menyediakan layanan informasi yang dapat diakses seluruh lapisan masyarakat di daerahnya. Perpustakaan umum juga sebagai tempat dimana semua kalangan baik tua atau muda, pelajar, anak-anak hingga

dewasa bisa mengakses layanan didalamnya. Salah satu potensi perpustakaan umum tersebut dapat menjadi daya jual untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat di perpustakaan dengan menjadikan perpustakaan sebagai fasilitator untuk masyarakat belajar dan berkegiatan atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan perpustakaan sebagai *makerspaces*.

Makerspaces digambarkan sebagai ruang untuk perpustakaan melibatkan lebih banyak pemustaka, untuk menarik lebih banyak orang ke perpustakaan untuk mempelajari hal-hal baru (Willett, 2015). *Makerspaces* diasumsikan dengan pemanfaatan ruang perpustakaan sebagai tempat untuk menghasilkan karya dan berkegiatan masyarakat. Pemustaka tidak lagi hanya memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi, namun juga mengimplementasikan eksperimen dari yang pemustaka baca, seperti mengadakan kelas pelatihan sesuai dengan minat dan kebutuhan pemustaka. Hal tersebut sejalan dengan fungsi perpustakaan yang keempat, yaitu perpustakaan sebagai tempat re-kreasi.

3. Advokasi

Membangun jejaring dengan berbagai pihak atau biasa dikenal dengan advokasi merupakan upaya untuk mempengaruhi pihak lain untuk mendapatkan dukungan, kebijakan atau perubahan anggaran untuk suatu tujuan tertentu (PerpuSeru, 2014). Perpustakaan pada hakekatnya tidak dapat berdiri sendiri, perlu menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas layanan dan peran perpustakaan dalam pengembangan sumber daya manusia. Berdasarkan Materi Pelatihan Pengembangan Perpustakaan (Perpuseru, 2014), ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam membangun jejaring:

- Sebelum melakukan kerjasama, perpustakaan harus mengetahui kebutuhan perpustakaan sebagai inti dari advokasi. Kebutuhan perpustakaan desa yang dimaksud adalah kebutuhan pemustaka yang difasilitasi oleh perpustakaan.
- Merumuskan sasaran advokasi yaitu mengidentifikasi pemangku kepentingan yang akan membantu pengembangan perpustakaan. Misalnya, perpustakaan mengidentifikasi kebutuhan anggaran untuk kegiatan pelibatan masyarakat, maka sasaran advokasi adalah kepala desa setempat dengan tujuan mendapatkan anggaran kegiatan.
- Menyusun pesan advokasi yang akan disampaikan saat melakukan advokasi. Pesan advokasi ini berisikan maksud, tujuan, manfaat yang diperoleh masyarakat atau keuntungan bagi mitra serta data penunjang seperti: data jumlah kunjungan, data koleksi, data kegiatan pelibatan masyarakat yang sudah dilakukan, termasuk jika ada masyarakat yang hidupnya menjadi lebih baik karena memanfaatkan layanan perpustakaan.
- Menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan dalam pengembangan perpustakaan dengan mengadakan pertemuan rutin tahunan guna menunjukkan pencapaian perpustakaan atau yang biasa disebut dengan *Stakeholder Meeting*.

4. Mentoring untuk Mengetahui Dampak

Tujuan layanan perpustakaan adalah dapat membantu masyarakat menemukan informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi tidak banyak perpustakaan yang dapat memberikan perubahan kualitas hidup masyarakat yang memanfaatkannya. Identifikasi dampak tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- Bertanya langsung kepada pemustaka tentang perbedaan sebelum dan sudah memanfaatkan layanan perpustakaan, aspek-aspek yang berubah serta kontribusi perpustakaan dalam perubahan tersebut.

- Melakukan survei CIMS (*Common Impact Measurement System*) yaitu survei tentang manfaat yang dirasakan pemustaka dari perpustakaan. Dampak tersebut dapat dipublikasikan sebagai bentuk promosi perpustakaan. Selain itu juga untuk mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan untuk pengembangan perpustakaan yang berkelanjutan. Sebagaimana model pengembangan perpustakaan yang sudah terbukti pada banyak perpustakaan, lihat Gambar 2.

Impact + Advokasi = Sustainability

Gambar 2. Strategi untuk Berkelanjutan

Sumber: Global Libraries, 2015

- Melakukan survey dengan pendekatan psikologis *wellbeing* untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan layanan perpustakaan.

3.2 Transformasi Layanan Perpustakaan dalam Mencapai SDG's

Perpustakaan dalam mendukung tercapainya ke 17 indikator *Sustainable Development Goals* bisa berperan aktif menyediakan akses informasi dan koleksi yang memadai. Selain itu, dengan strategi sukses pengembangan perpustakaan yang telah dipaparkan perpustakaan, perpustakaan akan dapat secara nyata membantu peningkatan kualitas hidup masyarakat pengguna layanan perpustakaan. Berikut ini adalah beberapa kisah sukses peran perpustakaan dalam mendukung tercapainya indikator *Sustainable Development Goals*:

1. Indikator Pertama: Tanpa Kemiskinan

Seorang tukang parkir di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pamekasan memiliki pendapatan setiap bulan kurang dari 1 juta rupiah. Beliau ingin meningkatkan kualitas hidupnya melalui beternak ayam bangkok, akan tetapi selalu gagal. Setelah *sharing* dengan pustakawan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pamekasan, tukang parkir tersebut mengikuti pelatihan komputer dan internet serta disarankan membaca buku-buku tentang peternakan di perpustakaan. Pustakawan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pamekasan juga terus memberikan motivasi agar tukang parkir tersebut konsisten mengembangkan ternak ayamnya. Kini, tukang parkir tersebut sudah memiliki penghasilan 3 juta per bulan dari beternak ayam bangkok. Beliau juga sudah menikah dan membuka usaha *cattering* yang juga dikembangkan melalui belajar di perpustakaan.

2. Indikator Kedua: Tidak Ada Kelaparan dan Indikator Ketiga: Kehidupan Sehat dan Sejahtera

Pada Mei 2017, Masyarakat di Kelurahan Aimas Kabupaten Sorong terdata sebanyak delapan bayi mengalami kekurangan gizi. Lalu pada Bulan Juli dua diantaranya meninggal dunia. Berdasarkan data tersebut, perpustakaan desa bekerjasama dengan bidan desa berinisiatif mengadakan penyuluhan kesehatan tentang asupan bayi dan ASI eksklusif yang dilanjutkan oleh kegiatan Posyandu di perpustakaan desa. Selain itu, pengelola perpustakaan desa dan bidan desa turun langsung untuk mendampingi pola asuh keluarga bayi tersebut. Ternyata, kekurangan gizi tersebut disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua bayi mengenai kesehatan bayi, faktor ekonomi masyarakat dan pola asuh yang salah. Sehingga pada November 2017, enam bayi yang pernah terdata kekurangan gizi sudah mengalami peningkatan kesehatan dan tumbuh kembangnya membaik.

3. Indikator Keempat: Pendidikan Berkualitas

Kabupaten Bondowoso, salah satu kabupaten yang masih masuk daftar tiga besar daerah tertinggal di Provinsi Jawa Timur (Yunita, 2015). Salah satu indikator daerah tertinggal adalah rendahnya angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah di Kabupaten Bondowoso (Setyowati et al., 2013). Akan tetapi, keberadaan perpustakaan desa dapat meningkatkan akses informasi dan pembelajaran bagi masyarakat disana, seperti yang dilakukan Perpustakaan Desa Penambangan, Kecamatan Curahdami. Perpustakaan desa di sana memfasilitasi kegiatan bimbingan kejar paket A, B, C bagi masyarakat desa yang rutin dilakukan setiap Sabtu siang. Selain itu, perpustakaan desa sudah memiliki jaringan internet dan layanan komputer, bekerjasama dengan rekan-rekan mahasiswa sekitar, perpustakaan desa secara rutin memberikan pelatihan komputer dan internet serta pelatihan menulis cerita bagi masyarakat sekitar.

4. Indikator Kelima: Kesenjangan Gender

Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara bekerjasama dengan Komunitas B_Sahabat mengadakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan serta adanya pendampingan usaha yang intensif setiap Selasa. Komunitas ini bertujuan agar perempuan lebih berdaya dan mandiri melalui karya dan kerja kerasnya. Anggota komunitas ini tidak sedikit yang sudah mampu membantu perekonomian keluarganya.

5. Indikator Keenam: Air Bersih dan Sanitasi

Perpustakaan dapat berperan sebagai penyedia hasil penelitian dan data yang digunakan untuk pengambilan kebijakan tentang air bersih dan sanitasi. Selain itu, perpustakaan dapat memfasilitasi sosialisasi tentang pentingnya ketersediaan air bersih dan sanitasi yang bekerjasama dengan stakeholder lainnya.

6. Indikator Ketujuh: Energi Bersih dan Terjangkau

Tidak sedikit masyarakat Desa Pandanwangi Kabupaten Lumajang yang bekerja sebagai peternak. Perpustakaan Desa Pandanwangi Kabupaten Lumajang memfasilitasi pelatihan kepada masyarakat sekitar untuk memanfaatkan limbah peternakan sebagai sumber energi rumah tangga dengan memanfaatkan teknologi reaktor biogas (Gambar 3).



Gambar 3. Pemanfaatan Teknologi Reaktor Biogas sebagai Sumber Energi

Sumber: Perpustakaan Desa Pandanwangi, 2017

7. Indikator Kedelapan: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

Perpustakaan Daerah Kabupaten Tabalong memfasilitasi kegiatan pelatihan komputer dan internet untuk pemuda di daerah Tabalong secara gratis, bernama JIKAMAKA. Bekerjasama dengan lembaga kursus komputer, secara rutin pelatihan tersebut dilaksanakan. Pemuda yang sudah mahir menggunakan komputer dan internet akan mendapatkan sertifikat

pelatihan. Tidak sedikit pemuda lulusan program pelatihan komputer dan internet di perpustakaan yang berhasil mendapatkan pekerjaan di perusahaan karena pengakuan kemampuan komputer dan internet yang dimiliki. Beberapa di antaranya justru membuka kursus komputer dan internet serupa di desanya untuk membantu memajukan pemuda di daerahnya.

8. Indikator Kesembilan: Industri, Inovasi dan Infrastruktur dan Indikator Kesepuluh: Berkurangnya Kesenjangan

Adanya kesenjangan pemerataan pembangunan beberapa daerah di Indonesia memang masih terlihat jelas. Terutama dengan daerah-daerah di wilayah timur Republik Indonesia. Akan tetapi, Perpustakaan Kabupaten Sorong berupaya menjadi wadah pemerataan akses informasi di daerah timur ini. Perpustakaan Daerah Kabupaten Sorong memang baru berdiri sesuai dengan ketentuan Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong pada tahun 2010. Pada tahun 2016, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sorong membuka layanan komputer dan internet gratis bagi pemustaka serta mengadakan beberapa kegiatan pelatihan untuk pemustaka, seperti pelatihan presentasi bagi pemuda, pelatihan internet dan komputer dasar, dan pelatihan Bahasa Inggris bagi pemuda, adapun perkembangan jumlah pengunjung perpustakaan umum di Indonesia Timur ini terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Perpustakaan Kab. Sorong Tahun 2011-016

2011	2012	2013	2014	2015	2016
25	44	56	122	204	3.096

Sumber: Perpustakaan Daerah Kab. Sorong, 2016 (data diolah)

Peningkatan kunjungan perpustakaan yang sangat signifikan tersebut merupakan dampak dari peningkatan layanan di Perpustakaan Kabupaten Sorong. Meski Perpustakaan Kabupaten Sorong terbilang masih muda usianya, namun telah mampu menjadi pusat informasi, pusat belajar dan pusat berkegiatan masyarakat Sorong.

9. Indikator Kesebelas: Kota dan Komunitas Berkelanjutan

Perpustakaan Pelangi Desa Patas Kabupaten Buleleng Bali secara aktif membantu pelestarian seni dan budaya daerahnya. Perpustakaan menyediakan akses informasi tentang budaya Bali. Selain itu, secara rutin perpustakaan desa memfasilitasi kegiatan-kegiatan seni budaya, seperti pelatihan tari Bali bekerjasama dengan sanggar tari Satya Utama membentuk kelompok belajar Bahasa Bali bersama penyuluh Bahasa Bali Kabupaten Buleleng, membentuk kelompok seni kidung Bali dengan kerjasama dengan Pembina Seni Kidung Tingkat Kecamatan.

10. Indikator Keduabelas: Konsumsi dan Produksi yang dapat dipertanggungjawabkan, Indikator Ketigabelas: Perubahan Iklim Ditangani, Indikator Keempatbelas: Sumberdaya Laut di Pelihara, Indikator Kelimabelas: Ekosistem Darat di Pelihara

Perpustakaan dapat berperan sebagai penyedia hasil penelitian dan data yang digunakan untuk pengambilan kebijakan tentang konsumsi dan produksi yang dapat dipertanggungjawabkan, perubahan iklim, serta pemeliharaan sumberdaya laut dan ekosistem darat. Selain itu, perpustakaan dapat memfasilitasi sosialisasi tentang pentingnya pemeliharaan sumberdaya laut dan ekosistem darat bekerjasama dengan komunitas dan *stakeholder* lain yang bergerak dalam pelestarian sumber daya laut dan ekosistem darat.

11. Indikator Keenambelas: Perdamaian, Keadilan dan Lembaga yang Efektif

Perpustakaan Daerah Kabupaten Pamekasan berkontribusi dalam perumusan Raperda Kabupaten Pamekasan pada Tahun 2016. Selain itu, Perpustakaan juga memfasilitasi pertemuan para pemuka agama tingkat kabupaten dengan pejabat daerah untuk membahas

hukum dan kemaslahatan masyarakat Kabupaten Pamekasan. Selain itu, Salah seorang pustakawan di Kabupaten Probolinggo berkontribusi dalam perumusan RPJMD tingkat kabupaten bersama dengan pejabat struktural lainnya. Hal ini menegaskan bahwa perpustakaan sudah menjadi bagian penting dalam pembangunan daerah.

12. Indikator Ketujuhbelas: Kerjasama untuk Mencapai Tujuan

Perpustakaan Kabupaten Probolinggo mengangkat isu strategis pembangunan seperti IPM atau SDG's dan mengkorelasikannya dengan peran serta langkah strategis perpustakaan untuk mewujudkannya. Sehingga, Perpustakaan Kabupaten Probolinggo mendapatkan dukungan pengembangan perpustakaan dari Bupati dan OPD di Kabupaten Probolinggo, mendapatkan 10 unit komputer dari Java Power PLTU untuk layanan TIK di perpustakaan, satu unit mobil untuk keperluan pembinaan perpustakaan desa dari Bank Indonesia serta dukungan dana untuk pembinaan dan pengembangan 10 perpustakaan desa dari PLTU Kabupaten Probolinggo. Selain itu, Perpustakaan juga menjadi perhatian Bupati dan dipercaya mampu membantu program pengentasan kemiskinan di Kabupaten Probolinggo melalui pemfasilitasan kegiatan pelatihan usaha dan keterampilan.

4. KESIMPULAN

Transformasi layanan perpustakaan secara nyata dapat mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan untuk masyarakat sejahtera. Strategi transformasi layanan perpustakaan yang meliputi identifikasi kebutuhan pengguna, memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat, membangun jejaring dan mentoring untuk mengetahui dampak layanan perpustakaan, secara simultan mampu mendukung tercapainya masyarakat yang lebih sejahtera. Cerita sukses transformasi layanan perpustakaan menunjukkan bahwasannya perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat termasuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan penelitian ini. Penulis berterima kasih kepada perpustakaan daerah dan perpustakaan desa mitra Program PerpuSeru yang berkenan berbagi strategi sukses perpustakaannya dalam berbagai bidang pada kegiatan Peer Learning Meeting Program PerpuSeru, yang menjadi sumber data utama penelitian ini. Penelitian ini adalah bentuk sumbangsih penulis untuk menunjukkan bahwa perpustakaan umum di Indonesia berdaya dan mampu menjadi fasilitator peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerahnya melalui inovasi dan strategi yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2018). *Persentase penduduk miskin Maret 2018 turun menjadi 9,82 persen*. Diakses pada 5 Agustus 2018, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Carless, D. & Douglas, K. (2017). "Narrative Research". *The Journal of Positive Psychology*, 12 (3) May 2017
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methodes Approaches Second Edition*. California: SAGE Publications
- Global Libraries. (2015). *Global Libraries: Impact Planning and Assessment Guide*. Bill and Melinda Gates Foundation
- IFLA. (2018). *Libraries, Development and the United Nations 2030 Agenda*. Diakses 5 Agustus 2018, <https://www.ifla.org/libraries-development>

- Ilham, S. (2017). Minat Baca Orang Indonesia Nomor Dua Terbawah. [online]. *Jawapos.com*. Diakses pada 12 Agustus 2018 melalui <https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/27/05/2017/minat-baca-orang-indonesia-nomor-dua-terbawah>
- Kemeterian Bappenas. (2018). *Kebijakan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Disampaikan oleh Bapak Amich Alhumami, PhD pada Lokakarya Sinkronisasi Pengembangan Transformasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada tanggal 10 April 2018 di Hotel Anvaya Beach and Resort
- Midgley, J., Tracy, M. B. & Livermore, M. (2000). "Introduction: Social Policy and Social Welfare", *The Handbook of Social Policy*, London: Sage, halaman xi-xv
- Perpustakaan Desa Pandanwangi Kabupaten Lumajang. (2017). *Kelas Interaktif: Membangun Koneksi dengan Komunitas untuk Membuat Kegiatan Perpustakaan*. Disampaikan pada kegiatan Peer Learning Meeting Program PerpuSeru November 2017 di Hotel Santika Harapan Indah Bekasi, Jawa Barat.
- PerpuSeru. (2014). *Pedoman Pelatihan Strategi Pengembangan Perpustakaan: Pengantar dan Merumuskan Tujuan Advokasi*. [PPT]. Jakarta: Coca-Cola Foundation Indonesia
- Setyowati, E. S., et al. (2013). *Profil dan Karakteristik Daerah Tertinggal di Kabupaten Bondowoso*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November
- Sumekar, S. (2016). *Sosialisasi SDG's Implementasi di Perpustakaan*. Diakses 6 Agustus 2018, <https://ipi.perpusnas.go.id>
- O'Nei, T. (2006). *Human Rights and Poverty Reduction: Realities, Controversies and Strategies*, An ODI Meeting Series (editorial), Overseas Development Institute 2006
- Willett, R. (2015, Januari). *Making, makers, and makerspace: a discourse analysis of professional journal articles and blog posts about makerspace in public libraries*. Madison: Library Quarterly
- Yunita, N. (2015). *Jokowi Tetapkan 122 Kabupaten Ini Sebagai Daerah Tertinggal 2015-2019*. [Online]. Detik News: Tersedia di <https://news.detik.com/berita/d-3092196/jokowi-tetapkan-122-kabupaten-ini-daerah-tertinggal-2015-2019> diakses pada tanggal 4 Mei 2018 pukul 18.42 WIB

